**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN IBU TENTANG STIMULASI PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA 18-24 BULAN DI KELURAHAN LIMBUNGAN BARU WILAYAH KERJA PUSKESMAS RAWAT INAP KARYA WANITA KOTA PEKANBARU**

Mita Puspitasari\*, Yeni Aryani\*

*\* Prodi D-IV Kebidanan Poltekkes Kemenkes Riau*

**ABSTRAK**

Pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan motorik kasar anak usia 18-24 bulan dapat meningkatkan perkembangan secara optimal pada anak. Di Indonesia sekitar 16% anak usia dibawah 5 tahun mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak mulai ringan sampai berat, setiap 2 dari 1000 anak mengalami gangguan perkembangan motorik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan motorik kasar anak usia 18-24 bulan di Kelurahan Limbungan Baru Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Karya Wanita Kota Pekanbaru*.* Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Agustus 2017. Populasi pada penelitian ini ialah seluruh ibu yang memiliki anak usia 18-24 bulan, dengan jumlah sampel sebanyak 45 ibu. Penelitian ini merupakan *pre eksperimen* dengan desain *pre test dan post test.* Teknik sampling yaitu *cluster sampling*, menggunakan uji *Wilcoxon,* pada tingkat kemaknaan 95%*.* Hasil penelitianyaitu sebelum diberikan pendidikan kesehatan nilai rata-rata 17,16, setelah diberikan pendidikan kesehatan nilai rata-rata 23,13, dan ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 18-24 Bulan dengan nilai *p =*0,000 (α <0,05). Disarankan perlunya pendidikan kesehatan untuk ibu tentang stimulasi perkembangan motorik kasar anak usia 18-24 bulan agar dapat diterapkan dirumah.

**Kata kunci : Pengetahuan Ibu, Stimulasi Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 18-24 Bulan**

**Daftar Pustaka : 36 (1995-2016)**

**PENDAHULUAN**

Stimulasi merupakan cikal bakal proses pembelajaran anak yang harus dimulai sejak awal kehidupan anak tersebut. Anak yang mendapatkan stimulasi secara optimal akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang atau tidak mendapatkan stimulasi. Setiap keluarga mengharapkan anak yang mampu tumbuh dan berkembang secara optimal, baik itu secara fisik, mental, kognitif, maupun sosial (Adriana, 2013).

Masa bayi dan balita merupakan periode paling penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia, pada 5 tahun pertama proses tumbuh kembang berjalan dengan cepat. Para ahli mengatakan bahwa masa bayi dan balita disebut sebagai masa emas “*golden age period*” khususnya pada usia 0-2 tahun karena perkembangan otak mencapai 80%.

Survei yang dilakukan *United Nations Children’s Fund (UNICEF)* menunjukkan bahwa dari 200 juta anak di bawah usia 5 tahun di negara-negara berkembang di dunia, lebih dari sepertiganya tidak terpenuhi potensinya untuk perkembangan (UNICEF, 2006). Di Indonesia sekitar 16% anak usia dibawah 5 tahun mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak mulai ringan sampai berat, setiap 2 dari 1000 bayi mengalami gangguan perkembangan motorik (Maria & Andriani, 2009).

Perkembangan bayi dan balita dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu malnutrisi kronis berat, stimulasi dini yang tidak adekuat, defisiensi yodium, dan anemia defisiensi besi. Salah satu faktor resiko penting dan berhubungan dengan interaksi ibu dan anak adalah pemberian stimulasi dini (Sulistyawati, 2014). Salah satu perkembangan pada masa balita adalah pada aspek motorik kasar. Motorik kasar adalah bagian dari aktivitas motor yang melibatkan otot-otot besar dan salah satunya dipengaruhi oleh interaksi orang tua terhadap anak utamanya dalam bentuk stimulasi (IDAI, 2012).

Pendidikan kesehatan adalah bentuk serangkaian upaya yang ditujukan untuk mempengaruhi orang lain, mulai dari individu, kelompok, keluarga dan masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatannya melalui kegiatan pembelajaran agar terlaksananya perilaku sehat (Setiawati & Dermawan, 2008). Ketidaktahuan ibu tentang stimulasi perkembangan anak usia 18-24 bulan dapat mengakibatkan ibu sulit memahami pentingnya stimulasi perkembangan anak usia 18-24 bulan.

Pada masa balita yaitu usia 18-24 bulan terjadi kemajuan dalam perkembangan motorik kasar dan motorik halus, tetapi mengalami penurunan dalam kecepatan pertumbuhan (Kemenkes, 2012). Menurut Juniarti (2016), bahwasanyakemampuan motorik halus berkembang setelah kemampuan motorik kasar berkembang secara optimal.

Penelitian Yusuf, dkk tahun 2016 menyebutkan bahwa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan mayoritas pengetahuan kurang yaitu sebesar 69,7% dan setelah diberikan pendidikan kesehatan mayoritas pengetahuan baik yaitu sebesar 81,8%. Hasil penelitian menyebutkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan dengan pendekatan modellingterhadap pengetahuan ibu dalam menstimulasi tumbuh kembang bayi (Yusuf, 2016).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Riau tahun 2014 menyatakan bahwa cakupan pelayanan balita pada tahun 2014 di Provinsi Riau sebesar 72,6% yang mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2013 sebesar 65,4%. Indikator ini belum memenuhi target Renstra pada tahun 2014 yang sebesar 90%.

Berdasarkan survey pendahuluan pada data Dinas Kesehatan Provinsi Riau tahun 2016 pada triwulan I didapatkan hasil bahwa dari 4 Puskesmas yang melakukan deteksi dini didapatkan data penyimpangan motorik kasar balita yaitu Puskesmas Rawat Inap Karya Wanita dengan persentase 0,58%, Puskesmas Garuda 0,09%, Puskesmas Payung Sekaki 0,47%, dan Puskesmas Sidomulyo 0,04%. Dari 4 Puskesmas tersebut, dapat dilihat bahwa Puskesmas Rawat Inap Karya Wanita memiliki persentase penyimpangan motorik kasar yang lebih tinggi dari pada 3 Puskesmas lainnya.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian pre eksperimen dengan desain pre-post test design. Penelitian dilakukan pada bulan September 2016 s/d Juli tahun 2017. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 18-24 bulan di Posyandu Kelurahan Limbungan Baru wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Karya Wanita Kota Pekanbaru dan sampel sebanyak 45 orang diambil secara *cluster sampling.* Pengolahan data dilakukan secara komputerisasi dengan analisa data bivariat menggunakan uji statistik *Wilcoxon.*

**HASIL PENELITIAN**

**Karakteristik Responden**

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Posyandu Kelurahan Limbungan Baru Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Karya Wanita Kota Pekanbaru Tahun 2017**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Karakteristik | Jumlah (n) | Persentase (%) |
| 1. | Umur1. 20-30 th
2. >30 th
 | 2124 | 46,753,3 |
|  | Jumlah  | 45 | 100 |
| 2. | Pekerjaan1. Tidak Bekerja
2. Bekerja
 | 3411 | 75,624,4 |
|  | Jumlah  | 45 | 100 |
| 3. | Pendidikan1. SD
2. SMP
3. SLTA
4. PT
 | 35 22 15 | 6,711,148,933,3 |
|  | Jumlah  | 45 | 100 |

**1. Analisis Univariat**

**Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Responden Sebelum dan Setelah diberikan Pendidikan Kesehatan di Posyandu Kelurahan Limbungan Baru Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Karya Wanita Kota Pekanbaru Tahun 2017**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Variabel | n | Mean | SD | Range | Min | Maks |
| 1. | Pretest | 45 | 17,16 | 3,411 | 14 | 9 | 23 |
| 2. | Posttest | 23,13 | 1,502 | 6 | 19 | 25 |

**2. Analisis Bivariat**

**Tabel 3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 18-24 Bulan di Kelurahan Limbungan Baru Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Karya Wanita Kota Pekanbaru**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Variabel  | n | *P value* |
| 1. | Pretest | 45 | 0,000 |
| 2. | Posttest |

**PEMBAHASAN**

**(1) Pengetahuan Ibu Sebelum dan Setelah diberikan Pendidikan Kesehatan**

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata pengetahuan ibu sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 17,16 dengan standar deviasi (SD) 3,411. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memahami dengan benar tentang stimulasi perkembangan motorik kasar anak usia 18-24 bulan. Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan atau prilaku seseorang. Setelah diberikan pendidikan kesehatan rata-rata pengetahuan ibu adalah 23,13 dengan standar deviasi (SD) 1,502. Terlihat perbedaan nilai mean sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan adalah 5,97. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang telah diberikan pendidikan kesehatan tentang stimulasi perkembangan motorik kasar anak usia 18-24 bulan telah memahami dengan baik dan diharapkan dapat menerapkan dirumah.

Dari hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel lampiran didapatkan sebelum diberikan pendidikan kesehatan jawaban benar responden tertinggi ialah 18 dengan jumlah 11 orang, dan setelah diberikan pendidikan kesehatan jawaban benar responden tertinggi ialah 24 dengan jumlah 13 orang. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang telah diberikan pendidikan kesehatan tentang stimulasi perkembangan motorik kasar anak usia 18-24 bulan telah memahami apa yang telah disampaikan pada saat penyampaian materi dan demonstrasi yang telah dilakukan. Meskipun demikian, setelah diberikan pendidikan kesehatan masih ada responden yang jawabannya salah. Hal ini merupakan keterbatasan dari penelitian ini, bahwasanya pengetahuan seseorang tidak akan meningkat sepenuhnya dengan satu kali pemberian pendidikan kesehatan saja. Hal ini dapat dilihat khususnya pada pernyataan 15, terlihat pada master tabel yang dicantumkan dilampiran bahwasanya dari 45 responden terdapat 18 responden yang jawabannya masih salah.

Menurut Widayatun TR (1999:23) menyatakan bahwa setiap orang memiliki cara-cara tertentu dalam menyerap informasi dari luar kedalam memorinya. Sebagian orang mudah menyerap informasi dengan mendengarkan. Mereka belajar dengan menggunakan pendengaran. Selain itu ada juga yang lebih mudah memahami sesuatu dengan melakukan atau mempraktikkannya. Informasi bisa didapat dengan berbagai cara seperti pendidikan kesehatan, pelatihan, konseling, majalah. Maka dapat dilihat bahwa peningkatan jawaban benar responden sesuai dengan pernyataan Widayatun,bahwasanya pengetahuan akan meningkat dengan cara menyerap informasi dari luar.

Pada pretest didapatkan hasil bahwasanya dari 25 pernyataan, terdapat 1 pernyataan yang sebagian besar responden tidak mengetahui hal tersebut, yaitu terletak pada pernyataan 16 yang berbunyi “ memantau perkembangan balita dilihat dari keaktifan yang berlebih pada balita”. Dapat dilihat dari pernyataan tersebut, bahwasanya keaktifan yang berlebih pada anak termasuk kedalam kategori yang tidak baik. Menurut Kemenkes (2012), gangguan pemusatan perhatian dan hyperaktif (GPHH) merupakan gangguan dimana anak mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian yang seringkali disertai dengan hiperaktivitas. Hal ini merupakan salah satu bentuk ketidaktahuan ibu terhadap perkembangan anak yang optimal. Salah satu faktor yang mempengaruhi ialah kurangnya informasi yang didapat oleh ibu. Maka dari itu, pendidikan kesehatan sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya penyimpangan perkembangan akibat ketidaktahuan ibu tentang perkembangan.

Menurut Saragih (2010), salah satu faktor yang juga dapat mempengaruhi pengetahuan ialah tingkat pendidikan. Pendidikan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi yang baru, maka dapat dikatakan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah seseorang menerima informasi yang diberikan. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berpendidikan tinggi SLTA yaitu sebanyak 22 orang (48,9%) dengan tingkat pengetahuan yang baik terhadap pengetahuan tentang stimulasi perkembangan motorik kasar anak usia 18-24 bulan setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Munawarah A, dkk (2015) menyatakan bahwa tingkat pendidikan juga mempengaruhi pengetahuan ibu tentang stimulasi yang kemudian akan mempengaruhi prilaku ibu dalam pemberian stimulasi pada anak, cara mendidik dan cara mengasuh anak, serta bagaimana cara memecahkan masalah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan bayi dengan pemberian stimulasi perkembangan bayi usia 6-9 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Dharmarini Kabupaten Temanggung Tahun 2014 dengan menggunakan derajat kesalahan 5% diperoleh nilai *p=0,001* (p<0,05).

**(2) Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 18-24 Bulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan motorik kasar anak usia 18-24 bulan di Kelurahan Limbungan Baru Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Karya Wanita Kota Pekanbaru. Rata-rata pengetahuan ibu sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 17,16 dengan standar deviasi (SD) 3,411. Setelah diberikan pendidikan kesehatan rata-rata pengetahuan ibu adalah 23,13 dengan standar deviasi (SD) 1,502. Terlihat perbedaan nilai mean sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan adalah 5,97. Berdasarkan hasil analisa menggunakan uji *Wilcoxon* pada tingkat kemaknaan 95% diperoleh nilai *p*=0,000 (*p*<0,05). Dengan demikian ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan motorik kasar anak usia 18-24 bulan di Kelurahan Limbungan Baru Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Karya Wanita Kota Pekanbaru.

Menurut Widayatun TR (1999:23) menyatakan bahwa setiap orang memili}ki cara-cara tertentu dalam menyerap informasi dari luar kedalam memorinya. Sebagian orang mudah menyerap informasi dengan mendengarkan. Mereka belajar dengan menggunakan pendengaran. Selain itu ada juga yang lebih mudah memahami sesuatu dengan melakukan atau mempraktikkannya. Informasi bisa didapat dengan berbagai cara seperti pendidikan kesehatan, pelatihan, konseling, majalah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf, dkk (2016) bahwa pendidikan kesehatan pada ibu akan meningkatkan pengetahuan ibu terhadap perawatan anak dan akan mengurangi kesalahan ibu dalam merawat dan akan meningkatkan perkembangan yang positif. Dengan hasil penelitian yaitu sebelum dilakukan pendidikan kesehatan mayoritas pengetahuan kurang yaitu sebesar 69,7% dan setelah diberikan pendidikan kesehatan mayoritas pengetahuan baik yaitu sebesar 81,8% dengan uji statistik didapatkan nilai *p=0,000*.

Tahap berikut dari pendidikan kesehatan adalah tahap reproduksi, yaitu terjadinya pengaktifan kembali hal-hal yang telah dicamkan sebelumnya. Pada tahap ini terjadi proses mengingat kembali dan dapat menginterpretasikan materi yang telah disampaikan pada saat pendidikan kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2010) sebagian besar pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh panca indera telinga dan mata. Pada waktu pengindraan dengan sendirinya menghasilkan pengetahuan yang dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek, begitu pula pada penelitian ini para ibu yang telah memahami dengan baik materi yang disampaikan, dari hasil penelitian terlihat memiliki pengetahuan yang meningkat dari sebelum diberikan pendidikan kesehatan.

Ibu yang mendapatkan pendidikan kesehatan tentang stimulasi perkembangan motorik kasar anak usia 18-24 bulan mengalami peningkatan pengetahuan tentang stimulasi perkembangan motorik kasar anak usia 18-24 bulan. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Setiawati & Dermawan (2008) bahwa pendidikan kesehatan adalah bentuk serangkaian upaya yang ditujukan untuk mempengaruhi orang lain, mulai dari individu, kelompok, keluarga dan masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatannya melalui kegiatan pembelajaran agar terlaksananya perilaku sehat.

Dengan demikian, hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan motorik kasar anak usia 18-24 bulan di Kelurahan Limbungan Baru Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Karya Wanita Kota Pekanbaru.

**KESIMPULAN**

* + 1. Mayoritas ibu berusia >30 tahun yaitu sebanyak 24 orang (53,3%), mayoritas responden tidak bekerja yaitu sebanyak 34 orang (75,6%), dan mayoritas responden dengan pendidikan SLTA yaitu sebanyak 22 orang (48,9%).
		2. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah nilai rata-rata responden 17,16 dengan standar deviasi (SD) 3,411.
		3. Setelah diberikan pendidikan kesehatan adalah nilai rata-rata responden 23,13 dengan standar deviasi (SD) 1,502.
		4. Dilihat dari hasil uji *Wilcoxon* didapatkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan motorik kasar anak usia 18-24 bulan di Kelurahan Limbungan Baru Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Karya Wanita Kota Pekanbaru dengan nilai *p value=*0,000 (α <0,05).

**SARAN**

1. Teoritis

Disarankan bagi peneliti selanjutnya agar dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan tambahan informasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan motorik kasar anak usia 18-24 bulan.

2. Aplikatif

Bagi ibu yang memiliki anak usia 18-24 bulan diharapkan selalu memberikan stimulasi perkembangan motorik kasar kepada anaknya, agar anak dapat berkembang secara optimal. Bagi petugas kesehatan di Puskesmas Rawat Inap Karya Wanita Kota Pekanbaru diharapkan dapat memberikan bantuan Alat Permainan Edukatif (APE) ke posyandu untuk membantu dalam proses stimulasi balita, sehingga orang tua dapat menangani sejak dini dan bagi pendidikan agar dapat menggunakan laporan akhir ini sebagai bahan bacaan serta referensi bagi para peneliti yang lain dan dapat dijadikan sebagai bahan penunjang penelitian lebih lanjut.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adriana. D. (2013). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak.* Jakarta: Salemba Medika.

Andriani, Merryana, Maria, F. N., 2009. Hubungan Pola Asuh, Asih, Asah dengan Tumbuh Kembang Balita Usia 1-3 Tahun. *The Indonesian Journal Of Public Health. Vol. 6. No. 1. Juli 2009:24-29.*Dikutip tanggal 10 April 2016

Bararah, T dan Jauhar, M. 2010. *Asuhan Keperawatan Panduan Lengkap Menjadi Perawat Profesional*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Dewi. (2014). *Perkembangan Anak Balita.* Surabaya

Dinkes Prov. Riau, 2014. *Profil Kesehatan Provinsi Riau.*

Dinkes Prov. Riau, 2016.

Edelman, C. L., & Mandle, C. L. 2006. *Health Promotion Throughout The Life Span, sixt edition.* Sr. Loius, Missoury: Mosby

Effendy. N. (2007). *Dasar- dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat.* Edisi II. Jakarta: EGC.

Hartinger, S. M., *et al* (2016). *Impact of a Child Stimulation Intervention On Early Child Development In Rural Peru. Published on September 9, 2016.*

Hidayat, A. A. A. 2014. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data.* Jakarta: Salemba Medika.

IDAI. 2002*. Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Sagung Seto, Jakarta.

 , 2012. *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja.* Sagung Seto, Jakarta.

Juniarti, F. (2016). *Perkembangan Anak Usia Dini dan Cara Praktis Peningkatannya.*

Kemenkes. (2012). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar.*

Machfoedz I., Suryani E. 2006. *Pendidikan Kesehatan Bagian Dari Promosi Kesehatan.* F Tranaya: Yogyakarta.

Munawarah A, dkk. 2015. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Bayi Dengan Pemberian Stimulasi Perkembangan Bayi Usia 6-9 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Dharmarini Kabupaten Temanggung Tahun 2014. Vol 4. No. 8. April 2015: ISSN 2089-7669.* Dikutip tanggal 10 April 2016

Notoadmojo.S, 2010. *Ilmu Prilaku Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.

, 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.

 , 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

, 2005. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

, 2012. *Promosi Kesehatan dan Prilaku Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Papalia, D. E. & Olds, S. W (1995). *Human Development (sixth ed.).* New York: McGraw-Hill, Inc.

Rankin, S., & Stallings, K., (2001). *Patient Education. Principles and Practice. 4 th edition.* Philadelphia. : Lippincott Wilkams and Wilkins.

Rehman. A. U , Kazmi. S. F, Munir, F. 2016. *Mothers’ Knowladge about Child Development.* 40 (3): 176-81. Dikutip tanggal 2 Januari 2017

Riyadi, S & Sukarmin, 2009. *Asuhan Keperawatan pada Anak.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Riyanto A, SKM. M. Kes. 2011. *Pengolahan dan Analisis Data Kesehatan.*Yogyakarta: Nuha Medika

Saragih, FS. 2010. *Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Makanan Sehat dan Gizi Seimbang di Desa Merek Jaya Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun.* Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sumatera Utara. Medan. Dikutip tanggal 10 April 2016

Setiawati, S., & Dermawan, A. C. (2008). *Proses Pembelajaran dalam Pendidikan Kesehatan.* Jakarta: Trans Info Media.

Soetjiningsih. 2002. *Tumbuh Kembang Anak.* FK Universitas Udayana. Bali: EGC. Bab Penelitian Pertumbuhan dan Perkembangan.

Sugiarto, 2003. *Teknik Sampling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sulistyawati, A. 2014. *Deteksi Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Salemba Medika.

Susilaningrum. R, dkk. 2013. *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.

UNICEF. 2006. *Programming Experiences in Early Child Development.* New York: Early Child Development Unit Press.

Wahyuni. (2014). *Dampak Program Bina Keluarga (BKB) terhadap Tumbuh Kembang Anak Balita 6-24 Bulan*.

Widayatun, T. R. *Ilmu Perilaku Untuk Perawat.* Bandung: Sagung Seto, 1999.

Yusuf, Y., Rompas, S., & Babakal, A. (2016). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Pendekatan Dengan Metode Modelling Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Menstimulasi Tumbuh Kembang Bayi 0-6 Bulan Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Tomalou Kota Tidore Kepulauan.* *Ejournal Keperawatan*, *4*(1). Dikutip tanggal 10 April 2016